

BAB III

SEKILAS KITAB TAFSIR NÛR AL-ÎHSÂN

A. Biografi Syeikh Muhammad Sa'id

Syeikh Muhammad Sa'id bernama lengkap Al-Alim al-Fadhil al-Hajj Muhammad Sa'id bin 'Umar Qadhi Jitra al-Qadhi.¹ Bahkan di khatimah (penutup) tafsir ini Muhammad Sa'id dengan mantap menyebutkan namanya:

*"Sa'id bin 'Umar al-Qadhi baladan al-Syafi'i mazhaban al-Naqsyabandi al-Ahmadi tariqatan al-Qadhi Syar'iyah."*²

Yang dimaksudkan dengan al-Qad'hî Baladan, ialah negeri asalnya yaitu Kedah. Jawatan beliau pula ialah al-Qâdhî Syar'iyah, maksudnya ialah sebagai Kadi Syar'ie di Jitra. Beliau mengaku pula al-Syafi'i mazhaban, maksudnya bermazhabkan Mazhab Syafi'ie. Dengan jelas diakuinya pula al-Naqsyabandi al-Ahmadi Thariqatan, yaitu beramal dengan Thariqat Naqayabandiyah Ahmadiyah. Thariqat Naqsyabandiyah memiliki banyak cabang, antaranya yaitu Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah yang berpegang dengan Mujaddidnya yang bernama Sayid Ahmad al-Muzhar. Ada lagi yang dinamakan Nqasyabandiyah al-Khalidiyah karna berpegang dengan Mujaddidnya yang bernama Syeikh Khalid al-Kurdi. Kedua-dua Thariqat Naqsyabandi yang tersebut

¹ Muhammad Sa'id al-Qadhi, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Cet. III, Jilid I, II, III, dan IV, cover.

² Muhammad Sa'id al-Qadhi, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid IV (Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2012), 311.

diamalkan oleh ramai ulama di seluruh dunia termasuk ulama di dunia Melayu juga.³

Syeikh Muhammad Sa'id bermazhab asy-Syafi'i dan pengikut Tariqah an-Naqsyabandi al Ahmadi.⁴ Beliau adalah satu-satunya anak dari dua bersaudara; adiknya bernama Haji Isma'il. Ayahnya adalah seorang khāṭib, yang disebut Umar Khatib karena kemampuannya untuk berpidato dan menyampaikan khutbah kepada orang banyak. Dia dibesarkan dalam lingkungan yang religius. Hal ini sangat berperan dalam pembentukan pribadinya. Beliau belajar dari ayahnya langsung. Beliau dikenal sebagai Tok Lebai atau Haji Sa'id Qadhi atau Mufti oleh penduduk setempat.⁵

Selama hidupnya, Syeikh Muhammad Sa'id banyak pindah. Dia pernah hijrah ke Changkat, Krian, dan Kampung Kedah di Sungai Aceh, Perak. Kemudian, pada tahun 1312 H / 1894 M, dia kembali ke Kedah, mendirikan sebuah sekolah pondok dan menjadi guru di sana. Beliau menikahi isteri pertamanya, Fatimah, di sana dan memiliki tiga orang anak laki-laki: Haji Mahmud, Haji Muhammad, dan Haji Ahmad. Untuk tujuan belajar, dia juga pernah membeli sebidang tanah di dekat Masjid al-Haram di Mekah. Kerajaan Arab Saudi kemudian membeli tanah tersebut dengan harga mahal. Beliau tidak hanya memiliki tanah di Mekah, tetapi

³ Rabiah Abdul Rahman, Kauthar Abd. Kadir, dan Abdullah Salaeh, "Metodologi Syeikh Muhammad Said bin Umar dalam Mentafsirkan Ayat Mutashabihat di dalam Kitab Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Kajian Analisa", *Sains Insani*, Vol. 04 No.01, (2019): 3.

⁴ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan*, Jilid IV, 311.

⁵ Mustaffa Abdullah dan Abdul Manan Syafi'I, "Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 25 No.1, (2009): 34.

juga membangun rumah tumpangan untuk jemaah haji dari Tanah Melayu yang juga digunakan untuk mengadakan pengajian.⁶

Setelah isteri pertamanya meninggal, Syeikh Muhammad Sa'id menikah dengan Hajah Rahmah dari Pulau Mertajam dan memiliki empat orang anak yang mana dua anak laki-laki dan dua anak perempuan : Abd. Hamid, Haji Omar, Sofiah, dan Fatimah. Setelah itu, dia pindah ke Kampung Kedah, yang terletak di Sungai Aceh, Perak.⁷ Mayoritas peneliti berpendapat bahwa penghijrahan beliau dikaitkan dengan serangan Siam terhadap Kedah. Dikarenakan peristiwa itu terjadi antara tahun 1821 dan 1841 M, dan Syeikh Muhammad Sa'id lahir pada tahun 1272 H / 1854 M, pernyataan ini layak dipertimbangkan kembali.⁸ Syeikh Muhammad Sa'id terus bekerja dan mengajar di pondok selama berada di Kampung Kedah. Selain itu, dia menikah dengan isteri ketiganya, Hajah Hamidah. Dia memiliki sepuluh anak: Haji Mustaffa, Haji Kassim, Cik Hassan, Haji Mohd Akib, Haji Hussain, Hajah Asma, Hajah Mariam, Siti Hajar, Haji Mansor, dan Haji Nasir.⁹

Perwakilan Tengku Mahmud mengunjungi Syeikh Muhammad Sa'id dan memintanya kembali ke Kedah. Sebagaimana yang dia katakan pada bagian akhir

⁶ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwiyatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan", *Jurnal al-Turath*, Vol. 3, No. 1, (2018): 15.

⁷ Mustaffa Abdullah dan Abdul Manan Syafi'I, "Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", 35.

⁸ Mohd Nazri Ahmad, Muhd Najib Abdul Kadir dan Haziyyah Hussin, "Pengaplikasian Kaedah Tafsir Al-Qur'an dengan Qira'at oleh Muhammad Said bin Umar di dalam Tafsir Nurul Ihsan", *Jurnal al-Turath*, Vol. 1, No. 1, (2016): 66.

⁹ Mustaffa Abdullah dan Abdul Manan Syafi'I, "Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", 35.

kitabnya, Tengku Mahmud adalah salah satu faktor yang mendorongnya untuk menulis Tafsir Nur al-Ihsan. Untuk memungkinkan dia kembali menetap di Kedah, dia diberi sebidang tanah di Kanchut.¹⁰ Kemudian, dia diangkat menjadi Guru Diraja untuk mengajar anak-anak raja. Selain itu, dia diangkat menjadi qadhi di Jitra, menjadi Haji Sa'id Mufti, selama pemerintahan Sultan Abd al-Hamid Halim Syah bin Sultan Ahmad Tajuddin Mukarram Syah.¹¹

Sebagaimana yang diungkapkannya sendiri dalam penutup tafsir Nûr al-Îhsân, Muhammad Sa'id adalah Qâdhi negeri Kedah Dar al-Aman selama pemerintahan Sultan Abd al-Hamîd Halîm Syah bin Sultan Ahmad Taj al-Dîn Mukarram Syah.¹² Sultan Abd al-Hamîd adalah sultan ke-25 Kedah yang memerintah dari 1881 hingga 1943 M. Dia menggantikan Sultan Zainal Rasyîd Mu'azham Syah II, yang mangkat pada usia 24 tahun. Setelah dia wafat, anaknya, Sultan Badli Syah, mengambil alih pemerintahan.¹³

Syeikh Muhammad Sa'id adalah seorang yang mementingkan ilmu pengetahuan dan pendidikan, karena itu pada setiap malam beliau mendidik anak-anaknya membaca dan menghafal sebelum tidur. Selain itu, soal agama sangat menjadi keutamaan beliau sehingga beliau sanggup menyediakan perbelanjaan untuk menghantar anak-anaknya terutama yang laki laki untuk belajar di Mekah. Usahanya dalam memberi pendidikan agama yang baik, berhasil apabila

¹⁰ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan, Jilid IV*, 311.

¹¹ Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Syeikh Muhammad Sa'id Al-Qadhi", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 1, (2018): 3.

¹² Muhammad Sa'id al-Qadhî, *Tafsir Nur al-Ihsan, Jilid IV*, 311.

¹³ Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Syeikh Muhammad Sa'id Al-Qadhi", 3.

kebanyakan mereka dapat menguasai bahasa Arab dan kembali berbakti di tanah air sebagai guru.¹⁴

Beliau adalah seorang yang berkepribadian pendiam dan hanya berbicara hal-hal yang penting sehingga membuat anak-anaknya dan penduduk setempat sangat menghormati beliau. Syeikh Muhammad Sa'id merupakan seorang yang mempunyai prinsip ketika tersendiri yang menjadikan beliau seorang yang berpegang pada syariat melaksanakan sesuatu. Kesibukannya dalam menjalankan tugas harian tidak menjadi penghalang untuk beliau meluangkan waktu menelaah dan membaca kitab. Selain itu, beliau juga terkenal dengan sifatnya yang santun, ramah dan disenangi ramai. Selain gelar Tok Lebai yang dijulukinya, beliau juga dikenali dengan gelar Penulis dan Guru Tafsir al-Qur'an dikarenakan ketinggian ilmu agama yang dimilikinya.

Disamping itu, Syeikh Muhammad Sa'id sejak kecil mendapatkan pendidikan awal dari ayahnya secara langsung. Suasana keluarganya yang sangat mementingkan soal agama, sedikit sebanyak telah memberikan kesan positif dalam membentuk pribadinya. Menurut Wan Mohd Saghir, di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Syeikh Muhammad Sa'id pernah belajar di Pondok Bendang Daya, Pattani yang didirikan oleh Syekh Haji Wan Mustafa al-Fathani (Tok Bendang Daya Pertama). Beliau juga dikatakan sempat berguru dengan Almarhum Tok Bendang Daya Pertama dan proses bergurunya berlangsung sampai pada Syekh Abdul Qadir bin Mustafa al-Fathani (Tok Bendang Daya

¹⁴ Mustaffa Abdullah dan Abdul Manan Syafi'i, "Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", 36.

Kedua).¹⁵ Antara ulama Kedah yang seangkatan dengan beliau adalah Haji Idris Tuan Jamal, Haji Muhammad Amin bin Tuan Ismail dan Haji Ahmad Hakim bin Haji Muhammad Zain sebagaimana yang tercatat dalam kitabnya *Fatawa al-Qadah*. Kitab tersebut ditashihkan oleh mereka atas permintaan Syeikh Muhammad Sa'id.¹⁶

Penulis tidak memiliki informasi yang tepat tentang pendidikan Syeikh Muhammad Sa'id di tingkat yang lebih tinggi karena penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengkaji menyebutkan bahwa dia menerima pendidikan di Mekah, tetapi tidak dijelaskan secara menyeluruh tahun dan waktu pendidikan tersebut.¹⁷

Seterusnya, Muhammad Sa'id tidak menulis banyak karya, tetapi dia meninggalkan dua karya penting, yaitu : Pertama, *Fatâwa al-Qadah fî Ahkâm al-Nikâh*. Bisa dilihat dari judul karya ini bahwa isinya berkaitan dengan fiqih, terutama fiqih munâkahat, karena Muhammad Sa'id adalah Qâdhi di negeri Kedah yang selalu terlibat dan terkonsentrasi dalam studi dan penentuan hukum Islam.

Kitab itu ditulis pada 25 Sya'ban 1320 H / 27 November 1902 M. Itu pertama kali diterbitkan di Penang pada 7 Sya'ban 1348 H. Kedua, *Tafsir Nûr al-Îhsân* ,

¹⁵ Mustaffa Abdullah dan Abdul Manan Syafi'I, "Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", 36.

¹⁶ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan", *Jurnal al-Turath*. Vol. 3, No. 1, (2018), 16.

¹⁷ Mustaffa Abdullah dan Abdul Manan Syafi'I, "Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", 36.

yang ditulis dalam bahasa Melayu-Kedah dengan aksara Arab-Jawi, selesai pada Rabi'ul-Akhir 1346 H / Oktober 1927 M.¹⁸ Tafsir Nûr al-Îhsân terdiri dari empat jilid. Jilid pertama berisi 5 surah (dari surah al-fâtihah hingga al-Mâidah); Jilid kedua berisi 12 surah (dari surah al-An'âm hingga al-Isra'); Jilid ketiga berisi 22 surah (dari surah al-Kahfi hingga al-Zumar); dan Jilid keempat berisi 75 surah (dari surah al-Mu'min hingga al-Nâs).

Pada usia 75 tahun, Syeikh Muhammad Sa'id harus menjalani operasi karena mengalami lenguh badan. Setelah kesehatannya membaik, dia dibawa kembali ke Jitra untuk tinggal bersama isteri keduanya, Hajah Rahmah. Beliau berangkat ke Kanchut bersama isteri ketiganya, Hajah Hamidah, beberapa hari kemudian. Syeikh Muhammad Sa'id meninggal dunia pada usianya 78 tahun setelah waktu Asar di Kanchut, Kedah, pada hari Rabu, 27 Zulkaidah 1350 H / 9 Maret 1932 Masehi. Masjid Alor Merah di Alor Setar, Kedah, adalah tempat pemakaman jenazahnya.¹⁹

B. Profil Tafsir Nûr al-Îhsân

Tafsir Nur al-Ihsan dimulai ditulis pada bulan Zulhijah tahun 1344 H / 1925 M di Negeri Kedah, Darul Aman, pada masa pemerintahan Sultan Abd al-Hamid Halim Syah bin Almarhum Sultan Ahmad Tajuddin Mukarram Syah. Itu selesai

¹⁸ Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, "Significance of Malay Qur'anic Commentary for the Malay Muslim Community in Malaysia", *Jurnal Asian Social Science*, Vol. 10, No. 16, (2014): 162.

¹⁹ Mustaffa Abdullah dan Abdul Manan Syafi'I, "Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", 35.

pada 1 Rabiulakhir 1346 H / 27 September 1927 M, dan merupakan kitab tafsir kedua dalam bahasa Melayu yang ditulis dalam dialek Melayu Kedah setelah Tarjumān al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf As-Singkili.²⁰

Syeikh Muhammad Sa'id mengatakan bahwa, dengan isyarat dan persetujuan dari gurunya, Syekh Sulaiman Syekh al-Islām Kedah, Darul Aman, kitab ini terhasil dengan bantuan Tengku Ibrahim, Rejen Yang Mulia, dan Tengku Mahmud, Bais Presiden.²¹ Sebagai akibat dari keterlibatan para penguasa dalam mendorong Syeikh Muhammad Sa'id untuk menulis tafsir ini, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Nur al-Ihsan termasuk dalam kategori tafsir yang didasarkan pada politik kekuasaan, seperti yang terlihat dalam Tarjumān al-Mustafid.²²

Menurut Wan Mohd Saghir, cetakan pertama kitab Tafsir Nur al-Ihsan diterbitkan pada tahun 1349 H / 1931 M oleh Matba'ah Dār al-Ihya' al-Kutûb al-'Arabiyyah di Mesir dengan dana Haji Muhammad bin Muhammad Ali Rawa. Menurut Mustaffa, cetakan pertama dicetak pada tahun 1934 M di Mekah oleh Maktabah wa Matba'ah Muḥammad al-Nahdi wa Awlâdih, dua tahun setelah wafatnya Syeikh Muhammad Sa'id.²³

Halaman pertama setiap jilid menunjukkan bahwa cetakan kedua kitab ini diterbitkan pada tahun 1936 M di Pulau Pinang; cetakan ketiga diterbitkan pada tahun 1970 M oleh Maktabah wa Matba'ah Muḥammad al-Nahdi wa Awlâdih di

²⁰ Mohd. Sholeh Sheh Yusuff, Mohd. Nizam Sahad dan Siti Hajar Che Man, "Tafsir Nur al-Ihsan oleh Syeikh Muhammad Sa'id: Suatu Bacaan Intertekstual", *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, Vol. 7, No. 1, (2014): 26.

²¹ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan, Jilid IV*, 311.

²² Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Syeikh Muhammad Sa'id Al-Qadhi", *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 26 No. 1, (2018): 4.

²³ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwiyatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan", *Jurnal al-Turath*. Vol. 3, No. 1, (2018): 16.

Bangkok, Matba'ah bin Halabi di Pattani, dan Percetakan al-Muarif Sdn. Bhd. Sebelum mencetak, setiap percetakan harus mendapatkan izin dari ahli waris Syeikh Muhammad Sa'id.²⁴ Versi kitab saat ini yang dijual adalah cetakan ketiga oleh Matba'ah bin Halabi, Pattani. Hak cipta kitab tersebut diberikan kepada anaknya, Ahmad bin Muhammad Sa'id, dan warisnya pada tahun 1391 H bersamaan 1970/1971 M.²⁵

Kitab tafsir Melayu bernama Tafsir Nur al-Ihsan terdiri dari empat jilid yang melengkapi 30 juz al-Qur'an. Kebanyakan masjid, pondok pesantren, dan pusat pengajian di Malaysia menggunakan kitab ini.²⁶ Selain menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu, kitab tafsir ini membahas topik-topik yang sangat penting secara akademis, seperti penafsiran yang menggunakan *Qira'at al-Mudrajah* atau *al-Tafsiriyyah*, *al-Nasikh* dan *al-Mansukh*, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, dan *Asbab al-Nuzul al-Qur'an*, serta perbedaan ulama tentang cara menafsirkan ayat-ayat hukum.²⁷

Tafsir ini terdiri dari empat jilid, dimulai dengan surah al-Fatihah hingga surah al-Ma'idah. Jilid kedua mengandung dua belas surah, dimulai dengan surah al-An'am dan berakhir dengan surah Al-Isra. Jilid ketiga mengandung 22 surah, dimulai dengan surah al-Kahfi hingga surah al-Zumar. Jilid keempat mengandung

²⁴ Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad, "Bacaan Intertekstual terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekserp", *Jurnal International Journal of the Malay World and Civilisatio*, Vol. 2, No. 2, (2014): 56.

²⁵ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwatyan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan", *Jurnal al-Turath*. Vol. 3, No. 1, (2018): 17.

²⁶ Azhan Yusoff dan Fadlan Othman, "Metodologi Shaykh Muhammad Sa'id Bin 'Umar dalam Penggunaan Hadis: Kajian Analisis dan Kritis Terhadap Tafsir Nur al-Ihsan", *Jurnal Islamiyyat*, Vol. 35, No. 1, (2013): 40.

²⁷ Mohd Nazri Ahmad dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Metodologi Muhammad Sa'id Umar Terhadap Periwatyan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan", *Jurnal al-Turath*. Vol. 3, No. 1, (2018): 13.

75 surah, dimulai dengan surah Ghafir hingga surah an-Nas. Pada akhir setiap jilid, Syeikh Muhammad Sa'id melampirkan daftar isi untuk membuat pembaca lebih mudah memahami apa yang ada di dalam buku. Setelah itu, dia mencatat tanggal selesai tulisan dan menyatakan nomor jilid berikutnya.

Dalam kitab tafsir ini, ayat-ayat penafsiran dibagi ke dalam tema-tema tertentu, seperti kisah Nabi dan umat-umat sebelumnya. Tema-tema ini kemudian dimasukkan ke dalam daftar isi, yang dalam beberapa surah ditambahkan dengan nama surah, nomor juz, riwayat, dan faḍilat.